

IMPROVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS 'SELF- CONFIDENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH THE CONCRETE- PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) APPROACH IN ONLINE

Submission date: 25-Oct-2020 07:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 1425724106

File name: JURNAS_UNRI_revisi_10_turnitin.docx (892.9K)

Word count: 3837

Character count: 25344

LEARNING

by Hafiziani Eka Putri

IMPROVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS 'SELF-CONFIDENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH THE CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) APPROACH IN ONLINE LEARNING

Hafiziani Eka Putri¹, Erna Suwangsih², Puji Rahayu³, Luthfi Aulia Nur Afita⁴, Ni Kadek Yustika Adnyani Dewi⁵, Aan Yuliyanto⁶

Abstract

Covid-19 changes human habits, especially the learning process. Teaching and learning activities that are usually carried out offline now must be online. The research was motivated by the students' assumptions about mathematics which were considered difficult. Students feel overwhelmed when studying mathematics. When faced with math problems, students often don't have the confidence to solve it. The purpose of this study is to determine the increase in self-confidence of students who get online learning using the CPA approach during the Covid-19 pandemic, both in terms of overall, and Initial Mathematical Ability (IMA). This research is a quasi-experimental research with a non-equivalent control group design on Mathematics subjects on the topic of data collection and presentation in fifth-grade elementary schools. The sample consisted of 56 students at one of the elementary schools in Central Jakarta, Indonesia. The research instrument used a self-confidence attitude scale given at the beginning before and after the treatment ended. The learning process is carried out online through the Whatsapp Group, Youtube, and Google Form. The research findings showed that online learning using the CPA approach can increase students' self-confidence better than conventional learning, both as a whole, and IMA. Thus, the CPA approach can be used as an alternative to increasing student self-confidence during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 Pandemic, CPA Approach, Self-Confidence, Student of Elementary School, Initial Mathematical Ability (IMA)

PENINGKATAN SELF-CONFIDENCE SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA PANDEMI COVID-19 MELALUI PENDEKATAN CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) SECARA PEMBELAJARAN ONLINE

Abstrak

Covid-19 mengubah kebiasaan manusia, khususnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang lazimnya dilakukan secara luring kini dilaksanakan secara daring. Penelitian dilatarbelakangi anggapan siswa tentang pelajaran matematika yang dianggap sulit. Siswa merasa terbebani ketika mempelajari matematika. Ketika dihadapkan pada soal matematika seringkali siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikannya. Maksud penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *self-confidence* siswa yang mendapatkan pembelajaran daring menggunakan pendekatan CPA di masa pandemi Covid-19, baik ditinjau secara keseluruhan, maupun Kemampuan Awal Matematis (KAM). Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *non-equivalent control group design* pada mata pelajaran Matematika pada topik pengumpulan dan penyajian data di kelas V sekolah dasar. Sampel sebanyak 56 siswa pada salah satu sekolah dasar di Jakarta Pusat, Indonesia. Instrumen penelitian melalui skala sikap *self-confidence* yang diberikan di awal sebelum dan setelah *treatment* berakhir. Proses pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi *Whatsapp Group*, *Youtube*, dan *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran daring menggunakan pendekatan CPA dapat meningkatkan *self-confidence* siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran Konvensional, baik secara keseluruhan, maupun KAM. Dengan demikian, pendekatan CPA dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan *self-confidence* siswa selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Pendekatan CPA, Self-Confidence, Siswa Sekolah Dasar Kemampuan Awal Matematis (KAM)

Submitted		Accepted	Published
Citation	:	Putri, H. E., Suwangsih E., Rahayu, P., Afita, L. A. N., Dewi, N. K. Y. A., Yuliyanto, A (2020). Online Learning Uses Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) Approach to Increase Student Self-Confidence in Covid-19 Pandemic. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 4(1), 01-10. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7909 .	

PENDAHULUAN

WHO merilis sebuah pengumuman tentang darurat kesehatan yang sangat mengkhawatirkan, pada tanggal 30 Januari 2020. Darurat kesehatan terjadi karena adanya pandemi *Corona Diseases* 2019 (Covid-19) yang sudah tersebar ke seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang datang dari sebuah

virus yang memiliki nama *corona*. Covid-19 memiliki masa karantina diri selama 7-14 hari. Virus ini memberikan dampak penyakit seperti gangguan pernafasan, meriang, batuk, flu, bahkan sampai menyebabkan hilangnya nyawa (Dewi, 2020: Setiawan, 2020: Purwanto., dkk, 2020). Pemerintah Indonesia mengeluarkan pengumuman kasus pertama pada tanggal 2

Maret 2020 dengan 2 kasus terkonfirmasi aktif Covid-19 (Yurianto., dkk (2020)).

Adanya pengumuman besar-besaran yang disiarkan melalui beberapa media tentang masuknya virus *corona* di Indonesia mulai disikapi dan ditanggapi dengan serius oleh pemerintah. Tanggal 18 Maret 2020, pemerintah membuat tindakan tegas dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE). Surat tersebut mengemukakan adanya penangguhan segala bentuk kegiatan di dalam dan di luar ruangan dari semua sektor untuk mengurangi penularan virus *corona* di Indonesia, khususnya pada sektor pendidikan. Tanggal 24 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat Edaran yang dihasilkan oleh Kemendikbud menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring/jarak jauh dilakukan di rumah sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kebermaknaan dalam belajar (Dewi, 2020).

Siswa seringkali mengeluh pada mata pelajaran matematika. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran untuk mengasah kognitif siswa. Nyatanya siswa belajar bukan sekadar mengasah kemampuan kognitifnya saja, tetapi ada kemampuan afektif yang tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan rancangan kompetensi dasar yang termuat tidak

hanya berasal dari faktor kognitif, melainkan terdapat pula harapan dari faktor afektif siswa setelah mempelajari matematika. Satu di antara faktor afektif yang dijelaskan adalah rasa percaya diri (*self-confidence*) siswa (Permendikbud No. 68 tahun 2013). Banyak siswa yang merasa jenuh ketika belajar matematika, karena ada sikap penolakan dan perasaan cemas akan mendapatkan nilai buruk. Rasa nyaman dan suka terhadap pembelajaran matematika didapatkan ketika siswa memiliki rasa percaya diri.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini perlu ditanamkan sejak dini pada siswa agar ia tumbuh menjadi orang yang cakap, terampil dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Pada kenyataannya, kepercayaan diri seorang siswa masih relatif rendah. Hal ini terbukti dari hasil studi TIMSS pada tahun 2011 (Hapsari, 2011) yang menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu di bawah 30%. Rendahnya indeks *self-confidence* siswa ini jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan oleh, “Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik” (Iwan, 2009, hlm. 4). Hasil studi TIMSS di tahun 2012 menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self-*

confidence tinggi terkait kemampuan matematikanya. Sedangkan 45% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 41% termasuk dalam kategori rendah. Hal serupa juga terjadi pada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dalam matematika, sedangkan 52% termasuk dalam kategori sedang, dan 45% termasuk dalam kategori rendah.

Ketika siswa sudah merasa terbebani dengan salah satu mata pelajaran (dalam hal ini khususnya matematika), maka akan mempengaruhi motivasi belajar, keaktifan, hingga hasil belajar di kelas. Siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit akan membentuk kesan negatif dalam pemikirannya. Hal ini berdampak buruk bagi motivasi belajar maupun penyesuaian akademiknya di sekolah. Rendahnya *self-confidence* dan tingginya beban belajar yang dimiliki oleh siswa, dapat berpengaruh terhadap efektivitas serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung pasif dan bergantung terhadap instruksi yang diberikan oleh guru tanpa disertai inisiatif untuk turut serta dalam proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, proses belajar yang dialami oleh siswa tidak sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Siswa tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang bermakna (Fauzan, 2002).

Anak Sekolah Dasar di Indonesia biasanya berada pada rentang usia 7-11 tahun.

Piaget menyatakan bahwa, anak pada rentang usia ini telah mampu: 1) mengembangkan proses berpikir secara logis (*concrete operational*); 2) mampu untuk melakukan penalaran secara logis, sejauh penalaran tersebut dapat diaplikasikan melalui contoh-contoh nyata (*concrete*) (Santrock, 2012; King, 2014)

Pendekatan CPA merupakan pengembangan pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner. Tahapan pertama dalam pendekatan CPA adalah tahap konkret, tahap ini sama dengan tahap pertama teori Bruner yaitu tahap enaktif, pada tahap ini siswa belajar menggunakan benda nyata. Tahap selanjutnya dalam pendekatan CPA yaitu *pictorial* (gambar) sama seperti tahap ikonik, peserta didik belajar menggunakan visual. Tahap terakhir dalam pendekatan CPA adalah *abstract* sama dengan tahap simbolik, siswa diajak untuk menerjemahkan pembelajaran visual sebelumnya ke dalam angka atau notasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putri (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa, “Pendekatan CPA menyediakan kerangka konseptual untuk menciptakan sebuah hubungan yang bermakna antara tahap konkret, *pictorial*, dan pemahaman abstrak”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan *self-confidence* siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan CPA di masa pandemi Covid-19,

baik secara keseluruhan maupun kelompok Kemampaun Awal Matematis (KAM) siswa.

KAJIAN TEORI

Self-Confidence

Siswa berproses dalam mengikuti segala aktivitas pembelajaran matematika untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Ada beberapa unsur yang mampu mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran, satu diantaranya adalah faktor rasa kepercayaan diri (Rumini, dkk; 2006). Kepercayaan diri bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *self-confidence*. Pembelajaran matematika sangat memerlukan *self-confidence* yang baik. Hal ini dikarenakan *self-confidence* memberikan dampak yang baik bagi siswa di dalam proses pembelajaran seperti menimbulkan sikap optimis, gembira, toleran, dan bertanggung jawab. Pembelajaran matematika yang dirasakan sulit dan menakutkan akan lebih menyenangkan apabila siswa memiliki *self-confidence* dalam dirinya.

Rendahnya tingkat interaksi di dalam kelas terjadi karena kurangnya *self-confidence* yang dimiliki siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran dimana guru akan lebih aktif, sedangkan siswa akan menjadi pasif jika memiliki rendahnya rasa kepercayaan diri. Dampak negatif yang dapat dihasilkan adalah tidak tercapainya proses dan tujuan pembelajaran dengan baik. Sarwono (Widyanti, Sudarma, dan Riastini, 2017) menyatakan bahwa, dampak yang

ditimbulkan oleh tidak adanya rasa percaya diri akan menimbulkan kekeliruan atau kesalahan dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada perkembangan siswa tidak maksimal. Tidak adanya rasa percaya diri pada akhirnya akan memunculkan penyesalan, kekecewaan, menghambat prestasi intelektual, keterampilan dan tidak cakap dalam bersosialisasi.

Hal ini selaras dengan pendapat Hakim (2002) yang menyatakan bahwa, *self-confidence* sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri juga merupakan bagian dari *self-efficacy* menurut teori yang disampaikan oleh Asiyah, Walid, dan Kusumah (2019) karena ada komponen dari *gesture* ataupun sikap-sikap yang memiliki kesamaan sifat. Melalui *self-confidence* akan dapat dikembangkan sikap positif dan keyakinan dalam diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Pemilihan cara mengajar dan interaksi yang baik antara guru dan siswa mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa. Jurdak (Rosidin, Supriatna, dan Budiman; 2019) menyatakan bahwa, pembentuk utama dari kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran adalah interaksi siswa dan guru juga siswa dengan sesama siswa, guru dan

metode pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat. Rasa percaya diri datang karena adanya pola pikir positif di dalam diri siswa. Pola pikir yang positif mampu memberikan sugesti yang baik, kemudian diterima oleh otak dan akhirnya membuat siswa merasa senang dan nyaman. Anak usia sekolah dasar begitu tertarik dengan pencapaian hasil belajar yang baik seperti ketika mendapatkan nilai bagus, mampu menjawab pertanyaan dari guru, diberikan *reward* seperti tepuk tangan dan pujian, sehingga rasa percaya diri yang tinggi sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar.

Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)

METODE PENELITIAN

Seluruh proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan secara daring. Baik dalam penyajian materi, pemberian soal, maupun pengumpulan tugas. Langkah-langkah pembelajaran diawali dengan kegiatan menggunakan benda konkret yang dapat dimanipulasi, kemudian mengubahnya ke dalam bentuk gambar, dan langkah terakhir adalah menyelesaikan masalah dengan menggunakan simbol matematika (abstrak). Materi disampaikan dalam bentuk video yang mampu diakses oleh siswa melalui laman

Siswa lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan benda nyata, dan merasa lebih paham jika pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukannya. Keadaan ini selaras dengan penggunaan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA). Witzel (2005) menyatakan bahwa, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA memiliki tiga tahapan, yaitu proses pembelajaran dengan benda nyata, kemudian benda tersebut dimanipulasi dalam bentuk gambar, setelah itu tahap gambar berubah menjadi angka, notasi maupun simbol matematika. Pendekatan CPA dianggap berhasil membuat siswa belajar lebih bermakna tanpa kehilangan minat belajar. Penerapan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* lebih menekankan pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Youtube dengan nama program ES SERUT MERAH.

Kuasi eksperimen (*quasi experiment research*) digunakan untuk jenis penelitian ini. Kuasi eksperimen memiliki dua unsur penelitian, yaitu adanya kelompok eksperimen dan kontrol. Lestari dan Yudhanegara (2015) mengutarakan bahwa, jenis penelitian ini memiliki dua regu, regu eksperimen sebagai regu yang mendapatkan *treatment* sedangkan regu kontrol merupakan regu yang tidak mendapatkan *treatment*. *Nonequivalent Control Group Design* dipilih sebagai desain

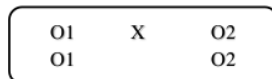
penelitian, dengan tujuan melihat kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Gambar 1 *Nonequivalent Control Grup Design*

Keterangan:

X : Pendekatan CPA yang dilakukan dengan *treatment*

O1 : Skala sikap awal untuk mengukur *self-confidence* dan *pretest* untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa di kelas eksperimen dan juga kelas



kontrol.

O2 : Skala sikap akhir mengukur *self-confidence* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa di kelas eksperimen dan juga kelas kontrol.

Seluruh siswa yang berada di wilayah Jakarta Pusat dipilih sebagai populasi dari penelitian yang dilakukan. Sampel pada penelitian ini merupakan siswa kelas V sekolah dasar sebanyak 56 orang. Alasan dipilihnya populasi dan sampel diantaranya: 1) sekolah tersebut memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran daring ditengah masa pandemi Covid-19, 2) letaknya strategis yaitu di Jakarta pusat yang dijadikan sebagai acuan dari daerah lainnya, 3) siswa kelas V sekolah dasar biasanya memiliki rentang umur 10-11 tahun, sesuai dengan teori perkembangan anak Piaget yang menjelaskan bahwa rentang usia tersebut

berada pada tahap operasional konkret, 4) bahan ajar yang akan digunakan ialah penyajian data, sesuai dengan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

Instrumen yang digunakan yaitu angket (skala sikap *selfconfidence*) sebagai instrumen utama. Lembar observasi, format wawancara, jurnal harian, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung dalam pengumpulan data. Terdapat empat indikator penyusunan instrumen skala sikap *self-confidence*, diantaranya: 1) percaya pada kemampuan diri sendiri, 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; 4) berani mengemukakan pendapat.

Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Analisis Deskriptif dilakukan untuk mencari perhitungan rata-rata N-Gain, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Perhitungan N-Gain diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{skor Pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor Pretest}}$$

Interpretasi hasil perhitungan N-Gain dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria N-Gain

Nilai Gain	Interpretasi
$(g) < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq (g) < 0,7$	Sedang
$0,7 \geq (g)$	Tinggi

(Sumber: Meltzer (Putri, 2015))

Analisis inferensial dimulai dari uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan

menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Jika data terdistribusi normal maka akan dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene*. Diketahui jika sebaran data peningkatan SC siswa berdistribusi normal dan homogen maka pengujian kesetaraan (perbedaan rata-rata) akan dilakukan dengan uji parametrik, yaitu uji t. Jika sebaran data pencapaian dan peningkatan KKM siswa tidak berdistribusi normal, maka

akan langsung dilakukan uji non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney U*. Jika sebaran data skor SC berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka akan dilakukan uji t'.

Data hasil wawancara, observasi, jurnal harian dan dokumentasi merupakan bukti penguat dan data tambahan yang akan membantu dalam membuat pembahasan dari hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan N-Gain digunakan untuk mengukur peningkatan *self-confidence* siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan CPA dan Konvensional. Uji N-gain

menggunakan bantuan aplikasi Excel 2010. Kriteria N-Gain dapat dilihat pada Tabel 2 (Hake 2002; Meltzer 2002)

Tabel 2. Kriteria N-Gain

Nilai <i>Gain</i>	Interpretasi
$(N-Gain) < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq (N-Gain) < 0,7$	Sedang
$0,7 \geq (N-Gain)$	Tinggi

1. Analisis Deskriptif Peningkatan *Self-Confidence* Siswa

Sebaran sampel dapat dilihat dari Tabel 3 yang berisi kategorisasi siswa melalui kriteria KAM. Hal ini bertujuan untuk melihat kontras

dari hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran ditinjau dari kelompok KAM.

Tabel 3. Sebaran Sampel Berdasarkan Kelompok KAM

Pembelajaran	Kelompok KAM			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
CPA	5	18	5	28
Konvensional	6	15	7	28
Total	11	33	12	56

Perhitungan hasil skor N-gain (peningkatan) *Self-Confidence* (SC) siswa berdasarkan pembelajaran tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Peningkatan SC Siswa ditinjau dari Pembelajaran

Skala	Pembelajaran	Skor	\bar{x}	<i>Sd</i>	N-gain	Kriteria
-------	--------------	------	-----------	-----------	--------	----------

		Terkecil	Terbesar				
Awal	CPA	18	42	30.75	4.48	0.09	Rendah
Akhir		21	42	32.68	5.19		
Awal	Konvensional	12	42	31.14	6.58	-0.29	Rendah
Akhir		9	42	29.57	7.30		

Tabel 4 memperlihatkan bahwa peningkatan SC lebih tinggi didapatkan oleh siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan CPA daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional. Kriteria peningkatan kedua kelompok pembelajaran terletak pada kriteria yang sama, yaitu rendah.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan SC Siswa Berdasarkan Pembelajaran ditinjau dari Kelompok

KAM						
Kelompok KAM	Pembelajaran	Skor N-gain		\bar{x}	Sd	Kriteria N-gain
		Terkecil	Terbesar			
Tinggi	CPA	0.00	0.73	0.38	0.35	Sedang
	Konvensional	-2.40	0.52	-0.34	1.05	Rendah
Sedang	CPA	-1.50	0.83	-0.01	0.57	Rendah
	Konvensional	-2.50	0.30	-0.43	0.80	Rendah
Rendah	CPA	-0.57	0.57	0.16	0.44	Rendah
	Konvensional	-0.62	0.62	0.02	0.39	Rendah

Menilik pada Tabel 5, dapat dilihat jika peningkatan SC siswa untuk setiap kelompok KAM siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional. Peningkatan SC siswa di setiap Kelompok KAM berbeda-beda. Kelompok KAM tinggi CPA mendapatkan kategori sedang dalam peningkatan. Kelompok KAM sedang dan rendah CPA mendapatkan kategori rendah dalam peningkatan. Kelompok KAM tinggi, sedang dan rendah untuk

pembelajaran Konvensional mendapatkan kategori rendah dalam peningkatan.

Peningkatan SC siswa pada kelompok tinggi CPA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok sedang dan rendah CPA, begitu pula dengan kelompok KAM tinggi Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok KAM sedang dan rendah Konvensional.

Meninjau dari beberapa pemaparan di atas, pembelajaran dengan pendekatan CPA dapat lebih meningkatkan SC siswa pada setiap kelompok KAM, dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional.

2. Analisis Inferensial Pengaruh Peningkatan *Self-Confidence* Siswa

Secara deskriptif telah diungkapkan bahwa peningkatan SC siswa yang

mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA lebih tinggi

daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun ditinjau berdasarkan kelompok KAM. Analisis inferensial dimulai dengan pengujian

normalitas data pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil uji menunjukkan bahwa, data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Hasil normalitas data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Normalitas Data Peningkatan SC Siswa Berdasarkan Pembelajaran

Uji KKM	Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Peningkatan	CPA	0,121	28	0,200
	Konvensional	0,274	28	0,000

Selanjutnya uji hipotesis statistika perbedaan peningkatan *Self-Confidence* siswa dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U*.

Berikut ini hasil rekapitulasi uji peningkatan SC siswa berdasarkan pembelajaran ditinjau dari keseluruhan siswa.

Tabel 7. Rekapitulasi Uji Peningkatan SC Siswa Berdasarkan Pembelajaran

Uji SC	Pembelajaran	Uji Mann-Whitney U	Z	p-value (Sig.2-arah)/2	Keterangan
Peningkatan	CPA	261,500	-2,145	0,018	H ₀ ditolak
	Konvensional				

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa peningkatan *Self-Confidence* (SC) siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA lebih baik secara signifikan daripada

siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau secara keseluruhan.

Hasil perhitungan uji normalitas data peningkatan SC siswa ditinjau dari kelompok KAM dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Uji Normalitas Data Peningkatan SC siswa ditinjau dari Kelompok KAM

Uji KKM	Kelompok KAM	Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov		
			Statistic	Df	p-value (Sig.2-arah)
Peningkatan	Tinggi	CPA	0,311	5	0,129
		Konvensional	0,337	6	0,032
	Sedang	CPA	0,154	18	0,200
		Konvensional	0,313	15	0,000
	Rendah	CPA	0,284	5	0,200
		Konvensional	0,186	7	0,200

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa data peningkatan SC pada kelompok KAM tinggi dan sedang akan langsung di uji

non-parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney U*, karena data tidak berdistribusi

normal, sedangkan data peningkatan KAM rendah diuji terlebih dahulu homogenitasnya.

Uji homogenitas peningkatan SC kelompok KAM rendah menggunakan uji

Levene. Data hasil peningkatan SC siswa pada kelompok KAM rendah terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil Uji Homogenitas Varians Peningkatan SC Siswa ditinjau dari Kelompok KAM

Uji KKM	Kelompok KKM	Pembelajaran	Levene Statistic	Dr	df	p-value (Sig.2-arah)
Peningkatan	Rendah	CPA	0,000	1	10	0,987
		Konvensional				

Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen. Langkah selanjutnya adalah menguji peningkatan rata-rata dengan uji-*t*.

Berikut hasil uji perbedaan rata-rata peningkatan SC berdasarkan pembelajaran ditinjau dari KAM rendah dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil perhitungan Uji Perbedaan Rata-rata Peningkatan SC Siswa ditinjau Berdasarkan Kelompok KAM Rendah

Uji SC	Kelompok KAM	Pembelajaran	Rata-rata	t _{hitung}	df	t _{tabel}	p-value (Sig.2-arah):2	Keterangan
Peningkatan	Rendah	CPA	0.15	0,00	10	0,55	0,276	H ₀ diterima
		Konvensional	0.02					

Hasil uji pada Tabel 10 menunjukkan bahwa peningkatan SC siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan CPA tidak lebih baik secara signifikan daripada

siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau dari KAM rendah.

Hasil uji perbedaan peningkatan SC siswa ditinjau dari kelompok KAM tinggi dan sedang dapat dilihat dari Tabel 11.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Perbedaan Peningkatan SC Siswa ditinjau dari Kelompok KAM Tinggi dan Sedang

Pembelajaran	Kelompok KAM	Uji Mann-Whitney U	Z	p-value (Sig.2-arah):2	Keterangan
CPA	Tinggi	6,000	-1,682	0,046	H ₀ ditolak
Konvensional					
CPA	Sedang	92,500	-1,541	0,061	H ₀ diterima
Konvensional					

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa, peningkatan SC siswa yang mendapatkan

pembelajaran dengan pendekatan CPA tidak lebih baik daripada siswa yang mendapatkan

pembelajaran konvensional ditinjau dari KAM tinggi. Sementara untuk kelompok KAM sedang pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian secara keseluruhan baik secara analisis deskriptif dan inferensial

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa peningkatan SC siswa yang belajar dengan pendekatan CPA lebih baik daripada siswa yang belajar secara konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun kelompok KAM. Hasil ini dimungkinkan terjadi, karena langkah-langkah pendekatan CPA diawali dengan menggunakan benda konkret yang dapat dimanipulasi, kemudian dibuat dalam bentuk gambar, lalu diaplikasikan dalam bentuk abstrak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulani, dkk., (2020) yang menyatakan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* dapat membangun pemahaman matematis siswa. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa pendekatan CPA dapat meningkatkan berbagai kemampuan matematis, diantaranya kemampuan koneksi matematis, kemampuan pemecahan matematis, kemampuan *spatial sense*, kemampuan penalaran matematis, kemampuan representasi matematis siswa, dan *self-efficacy* siswa (Putri,

menunjukkan bahwa, peningkatan SC siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA lebih baik dari siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional.

2015; Putri., dkk 2016; Putri., dkk 2017; Yuliyanto, 2019).

Rata-rata peningkatan siswa berada pada kategori rendah. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, peneliti asumsikan jika durasi waktu penelitian yang singkat serta siswa mengisi angket secara acak tidak sesuai dengan pilihan hatinya. Siswa merasa sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Brune (2010) yang menyatakan bahwa, peran siswa dapat berubah jika ada perubahan dalam model pembelajaran. Siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran menggunakan pendekatan CPA. Pengisian angket secara asal dibuktikan dengan hasil angket salah satu siswa yang namanya dirahasiakan. Siswa mengisi angket dengan jawaban yang sama. Ketika peneliti bertanya, siswa menjawab asal karena rasa malas dan ingin cepat selesai mengisi angketnya.

	1	2	3	4	
STS	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	SS

2. Saya senang jika diberikan kesempatan menemukan atau merumuskan sendiri pengertian setiap materi dalam pembelajaran matematika. *

	1	2	3	4	
STS	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	SS

3. Pembelajaran yang dilakukan menambah pengetahuan saya untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. *

	1	2	3	4	
STS	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	SS

5. Menurut saya metode belajar dengan menggunakan konsep pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, tidak ada gunanya. Lebih baik langsung menuliskan aturan-aturan (rumus) dan langsung diberikan tugas untuk mengerjakan latihan soal. *

	1	2	3	4	
STS	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	SS

6. Saya tidak bisa menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh soal. *

	1	2	3	4	
STS	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	SS

Gambar 3 Hasil Angket Siswa

Namun ketika siswa di wawancara mengenai tayangan video, respon siswa sangat senang dan membuat pembelajaran matematika tidak membosankan. Sehingga materi mudah diserap oleh siswa. Guru walikelas merasa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA sangat menarik, apalagi pada *treatment* ke empat belajar juga menggunakan komik. Penyajian materi secara menarik memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan belajar lebih percaya diri. Hal ini didukung oleh beberapa hasil observasi, wawancara, pengisian angket, jurnal harian, serta dokumentasi, dapat diketahui jika siswa kelas V sekolah dasar

sangat antusias dan senang dengan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CPA, walaupun terdapat pula beberapa siswa yang merasa kesulitan. Siswa jadi belajar dengan pengalaman yang mereka alami sendiri.

Menurut kamu, Bagaimanakah pembelajaran yang telah dilakukan? Jelaskan alasanmu! *

Baik, menarik dan bermanfaat menambah ilmu saya karena kakak nya ketika ditanya tentang pelajaran yang kurang dimengerti kakak nya mau membantu menjelaskannya.

Ceritakan hal menarik yang kamu dapatkan dalam pembelajaran penyajian data? *

Hal yang menariknya belajarnya dijelaskan lewat video dan videonya itu menarik.

Tuliskan apa yang sudah dimengerti dan kesulitan yang kamu rasakan selama pembelajaran! *

Saya sudah mengerti tentang diagram tapi saya kadang masih sedikit kesulitan dalam pelajaran pecahan.

Apakah kamu merasa kesulitan ketika belajar dengan cara menghubungkan matematika dengan beberapa benda yang ada disekitar? Jelaskan alasanmu! *

Tidak,karena sudah pernah diajarkan disekolahku dulu.

Activat
Goto Se

Gambar 4 Jurnal Harian Siwa

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas pendekatan CPA dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan

untuk meningkatkan *self-confidence* pada masa pandemi Covid-9.

Kesimpulan

Peningkatan SC siswa di masa pandemi Covid-19 yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, baik ditinjau secara keseluruhan maupun kelompok Kemampaun Awal Matematis (KAM) siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CPA dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk

meningkatkan *self-confidence* di masa pandemi Covid-19.

Namun, peningkatan *self-confidence* siswa terdapat pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena durasi waktu penelitian yang singkat. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mempertimbangkan lamanya durasi waktu penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

IMPROVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS 'SELF-CONFIDENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH THE CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (CPA) APPROACH IN ONLINE LEARNING

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	4%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com	10%
	Internet Source	
2	id.123dok.com	5%
	Internet Source	
3	ejournal.upi.edu	5%
	Internet Source	

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		